

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 maupun pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang dengan tegas menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Oleh karena itulah, sudah sewajarnya pemerintah dan kita semua memberikan perhatian yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga apa yang diharapkan dan diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tanggung jawab kita semua bangsa Indonesia dapat terealisasikan dengan baik, termasuk di dalamnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus

¹Ara Hidayat dan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), cet.1, hlm.3

disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan seoptimal mungkin potensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Sekolah biasa mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian cita-cita. Pengelompokan siswa tersebut biasa diilhami oleh keragaman latar belakang siswa, baik ditinjau dari sudut intelektual, umur maupun prestasi belajar.

Kelas merupakan suatu unit kecil siswa memiliki situasi social yang berbeda-beda antar kelas yang satu dengan kelas yang lain.² Karena itu supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka ada sekolah yang dengan sengaja mengklasifikasikan siswa atas dasar kemampuan tertentu yang dimiliki siswa. Pada prinsipnya pengelolaan kelas tidak bisa terelakkan oleh tiga hal, yaitu: guru, siswa dan materi ajar. Guru menyampaikan ilmu, siswa mendengarkan dan materi sebagai hal yang diberikan oleh guru pada anak didik. Guru dalam menyampaikan ilmu tidak semudah yang dibayangkan. Artinya, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang berupa verbalistik-fisik saja, melainkan unsur psikologi turut andil besar dalam mencapai tujuan.³

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM), kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan PBM. Seringkali muncul berbagai keluhan, kritikan para orang tua siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan PBM tersebut.

Keluhan-keluhan seperti kegaduhan siswa di dalam kelas, ngantuk, tidak faham dengan apa yang disampaikan guru, sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidak-tidaknya dapat diminimalisasikan, apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai pengelola kelas dalam fungsi yang tepat. Sementara ini

²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), Cet.II, hlm. 70

³Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007). Hlm. 21

pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar saja. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Pengelolaan kelas menurut penulis adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan.

Terkait dengan keberhasilan peserta didik, guru memiliki peran yang sangat urgen sekali, terutama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik, dimana kelas merupakan tempat interaksi belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan terlaksana. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka peserta didik akan mendapatkan pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal secara efektif dan efisien.

Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Jadi, tidak akan sempurna apabila seorang guru yang menguasai materi atau bahan ajar akan tetapi tidak bisa menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik dengan mampu mengatur peserta didik dan juga fasilitas yang terdapat di dalam kelas.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 23 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan

sosial.⁴ Ketetapan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena member landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*) atau luar biasa.⁵ Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak berkebutuhan khusus dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik yang meliputi: indra pendengaran (Tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (Tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (Tunadaksa).

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

⁴Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hm. 166.

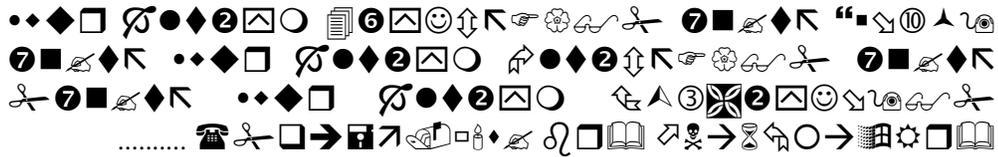
mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.⁶ Ilmu pendidikan tidak terlepas dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Manusia adalah makhluk Allah, manusia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya. Tetapi diajadikan oleh Allah.⁷

Allah berfirman dalam QS. Ar Rum 40:



“Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali)”.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, namun juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik/mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT QS. An Nur 61



“tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka)”

Maksud dari ayat di atas yaitu bahwa semua manusia disisi Allah itu sama, yang membedakan hanyalah iman dan akhlakunya. Dalam dunia pendidikan juga tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan baik jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik maupun kelemahan mental. Semuanya sama dihadapan Allah SWT.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus kepada pendidikan dengan konsep pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus, yakni kelas yang

⁶Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

⁷Zakiah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

dimana ruang lingkupnya yaitu anak-anak berkebutuhan khusus dan peran guru yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas secara berlangsung.

Sekolah luar biasa yang ada di daerah Kaliwungu kabupaten Kendal merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai keterampilan hidup siswa sejak mereka usia dini walaupun memiliki kelainan fisik atau berkebutuhan khusus yaitu mulai dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. SLB ABC swadaya menerapkan pola pembelajaran sama seperti halnya di sekolah normal pada umumnya yaitu untuk melatih aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dengan mengeksplorasi kreatifitas yang dimiliki masing-masing individu sehingga anak selalu merasa *fun* pada saat proses belajar mengajar. Di sekolah ini, guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Para siswa dibimbing dan diarahkan dengan tulus sehingga siswa merasa nyaman pada saat di dalam kelas.

Karena pengelolaan kelas yang ada di SLB inilah peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana pengelolaan kelas yang ada di SLB pada tingkat Sekolah Dasar dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Tentu dalam pengelolaan kelas pada sekolah normal berbeda dengan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Bagaimana seorang guru mampu mengatur peserta didik dengan pola pembelajaran di dalam kelas ABK, akan tetapi tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Alasan penulis memilih manajemen kelas, karena dalam pembelajaran manajemen kelas sangat penting sekali, karena dengan manajemen atau pengelolaan kelas yang baik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.⁸

Richard I Arends mengutip dari Kounin, J.S. dalam bukunya *discipline and group management in classroom*, bahwa aspek yang paling menantang dalam

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Didik Dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. 2, hlm. 145.

pekerjaan guru adalah mengembangkan dan mempertahankan kelas yang *well managed* (terkelola dengan baik).⁹

Pengelolaan kelas merupakan proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individu.¹⁰

Untuk menciptakan kelas yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus, guru berperan aktif sebagai penggerak atau pengelola kelas berkewajiban untuk mengelola kelas seefektif mungkin.

Kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yaitu pengaturan orang (peserta didik) dan pengaturan fasilitas. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengganti pengaturan fasilitas menjadi peran guru di dalam kelas, karena kelas yang ada di SLB 1 kelas untuk 4 ruangan. Kelas yang diatur dengan baik pada hakikatnya dapat mendukung iklim pembelajaran. Maka di dalamnya semua siswa akan tertib, namun tidak kaku dan mereka akan merasa aman dari kekerasan fisik dan kekhawatiran akan ejekan.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Manajemen Kelas PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus di SDLB Kaliwungu Kendal).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mempermudah dalam memahami permasalahan, penulis membuat rangkaian dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaturan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDLB ABC Kaliwungu Kendal?

⁹Richard I Arends, *Learning To Teach* (Belajar untuk Mengajar), tej. Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 180.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Cet. II., hlm. 172

2. Bagaimana pengaturan fasilitas yang ada di SDLB ABC Kaliwungu Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaturan siswa berkebutuhan khusus di SDLB ABC Kaliwungu Kendal
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaturan fasilitas yang ada di SDLB ABC Kaliwungu Kendal

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat bagi lembaga: penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan kelas yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus supaya anak tersebut mau sekolah. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan pengelolaan kelas dan mempergunakan fasilitas yang ada sebaik mungkin.